

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ABAD 21

Vina Astuti¹, Cucu Agustiani², Mona Saputri³, Annisa Pertiwi⁴, Yayan Alpian⁵
Universitas Buana Perjuangan Karawang

Article Info

Article history:

Published Jan 31, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Literasi Digital, Kemajuan Teknologi Pendidikan.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk memberdayakan dan membimbing peserta didik dengan tujuan membentuk karakter peserta didik. Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan memberikan banyak kemudahan seperti meningkatkan kemampuan belajar siswa dan mempermudah akses siswa dalam belajar. Namun apabila pemanfaatannya tidak diimbangi dengan penanaman pendidikan karakter maka akan terjadi kemunduran nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pemahaman dan pemanfaatan literasi digital perlu ditingkatkan untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik di abad ke-21. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat literasi digital dalam menumbuhkan dan membangun karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan sumber data diperoleh dari hasil analisis jurnal. Hasil analisis penelitian adalah dalam membentuk karakter siswa di abad 21, literasi digital mempunyai peranan penting karena siswa cenderung tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan teknologi dan media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai wadah untuk membangun nilai karakter siswa. Kesimpulan penelitian adalah dalam pemanfaatan literasi digital diperlukan pengawasan guru dan orang tua dengan memberikan batasan kepada siswa agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan.

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat merupakan situasi di abad 21. Melalui teknologi yang mampu menembus ruang dan waktu, terjadi perubahan luar biasa di berbagai bidang. Tidak ada hambatan antara dunia fisik, digital, dan biologis. Pendidikan karakter saat ini sangat dibutuhkan karena berkembangnya teknologi digital yang dapat diakses secara bebas oleh siapa saja. Seiring berkembangnya teknologi, jika tidak digunakan secara bijak dan benar, dapat menimbulkan dampak negatif seperti semakin meningkatnya kerusakan moral, antara lain aborsi, prostitusi, tawuran, geng motor, pornografi, narkoba, dan seks bebas.

Menurunnya kualitas siswa merupakan salah satu permasalahan penting dalam dunia pendidikan. Kehidupan saat ini sudah serba digital dan segala hal dapat dicapai dengan mudah melalui teknologi. Mahasiswa bebas melakukan apa saja di dunia teknologi.

Termasuk mengunggah foto-foto yang tidak sejalan dengan moral kehidupan.

Budaya dikalangan pelajar sudah dihilangkan sehingga mereka bebas melakukan apapun di dunia teknologi (Mahendra, Nugraha, Nurani, & Hikmatyar, 2020). Setiap orang yang berinteraksi di dunia digital harus memiliki kemampuan literasi digital. Jika tidak, hal ini dapat mengancam pengguna media digital, seperti mudah tersinggung atau terganggu, tertipu oleh lelucon, ditipu, diretas, atau datanya dicuri (Fitriarti 2019). Banyak kejahatan yang bisa dilakukan di dunia maya. Literasi digital tidak akan berjalan maksimal jika hanya bertumpu pada literasi dan cara memanfaatkan internet (khususnya media digital). Namun harus dibarengi dengan sopan santun dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter yang perlu dikembangkan sekolah adalah pendidikan karakter yang baik, meliputi pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan kepribadian. Pendidikan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 mempunyai 18 nilai antara lain agama, kejujuran, toleransi, disiplin, tekun, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, kesadaran dan semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan keramahan./Pandai berkomunikasi, cinta kedamaian, suka membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan memiliki rasa tanggung jawab. Dengan adanya 18 nilai pendidikan karakter, sekolah dapat menyelaraskan kembali nilai-nilai dasar yang ingin dicapainya.

Pendidikan karakter sangat penting untuk menekankan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan dan untuk membantu siswa memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Menurut Sari (2017), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari sehingga diperlukan peran penguatan pendidikan karakter terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Dalam penguatan Pendidikan karakter peserta didik harus dilaksanakan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara penguatan pendidikan karakter berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/ HOTS). Paparan (Saputra & Salim, 2020) bahwa kecakapan pembelajaran abad ke 21 memprasyaratkan budaya literasi sebagai komponen yang harus dikembangkan bersama. Sedangkan penguatan pendidikan karakter.

2. METODOLOGI

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Sugiyono (2010:3) mengemukakan bahwa "metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen, atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung. Adapun menurut Sukardi (2004: 34) menjelaskan bahwa macam-macam studi literatur diantaranya adalah jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bachtiar (1997) pendekatan kualitatif berupaya untuk memperoleh, menghimpun, mengolah serta menganalisis bahkan mendefinisikan data secara kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi literatur yang sumbernya berupa jurnal, buku serta artikel ilmiah sebagai objek utama.

Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden secara langsung. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Mauludin & Cahyani (2018), literasi digital tidak hanya berupa kegiatan menulis atau membaca saja, akan tetapi literasi digital ialah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital, berbagai jenis alat komunikasi atau jaringan dalam memperoleh, menilai, memakai, membuat dan memanfaatkan informasi dengan bijaksana, cerdas, cakap, benar dan taat hukum dalam menumbuhkan interaksi dan komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Literasi digital ini mencakup kemampuan umum untuk mengenali dan memahami gagasan, pembelajaran dan sebagainya yang disampaikan secara audio-visual, dalam bentuk video, gambar dan suara.

Wulandari dan Sholeh (2021) menyatakan bahwa literasi digital cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa saat pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. ini dapat dilihat dari mayoritas siswa lebih senang membaca melalui layanan literasi digital seperti menggunakan google, sebab ada berbagai macam informasi bisa didapatkan dengan cepat dan gampang. Terdapat beberapa faktor yang menghambat peningkatan kemampuan literasi digital siswa saat pembelajaran daring seperti fasilitas yang kurang mendukung. Terutama smartphone yang dimiliki beberapa siswa kurang mendukung serta keterbatasan paket data internet.

Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui berbasis kelas, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Penguatan berbasis kelas ini pembelajaran yang memakai kompetensi abad 21 dan yang paling utama menerapkan 4C yaitu kemampuan critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi) dan mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah merupakan suatu aktivitas literasi. Penanaman karakteristik berbasis literasi digital merupakan suatu hal yang perlu diadakan pada sekolah dasar. Hal ini dapat diterapkan dengan adanya upaya sekolah dalam empat bidang, yaitu: (1) pengelolaan kelas yang baik, (2) penerapan literasi digital berbasis karakter, (3) peningkatan kesadaran akan nilai-nilai karakter, dan (4) pemahaman konsep diri (Abdullah & Wicaksono, 2020).

Literasi digital saat ini berakar pada pemahaman baru yang berupa literasi teknologi dan literasi informasi. Literasi berbasis teknologi berkembang pada tahun 1980-an. Pada tahun ini teknologi sudah dimanfaatkan oleh masyarakat seperti dimanfaatkan semakin luas di lingkungan bisnis. Selanjutnya pada tahun 1990-an informasi semakin mudah diakses, disusun, disebarluaskan melalui teknologi informasi jejaring sosial.

Berikut ini merupakan beberapa konsep pendidikan abad 21 yang telah di adaptasi oleh Kemendikbud yang berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kurikulum dari tingkat sekolah dasar (SD), (SMP) dan SMA. Konsep-konsep tersebut antara lain.

1. Keterampilan abad ke-21 (21st century skills)

2. Pendekatan ilmiah (scientific approach)
3. Pembelajaran otentik dan penilaian otentik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) juga menyatakan bahwa literasi digital di sekolah dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat. Pada sekolah, literasi digital dapat dilakukan dengan melakukan praktik literasi digital dan menjadikannya sebagai program serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi digital juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga hal tersebut akan terus melekat pada siswa dan guru dalam kegiatan-kegiatannya baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dan tenaga kependidikan pun perlu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi digital. Dalam lingkup keluarga, literasi digital dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, di antaranya yaitu penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi digital bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi digital bersama keluarga. Sedangkan dalam lingkup masyarakat, literasi digital dapat diterapkan dengan bentuk penyediaan bahan bacaan digital yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi digital masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar digital, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi digital.

Menurut Lickona (1991) beliau mengatakan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter perlu disampaikan. Berikut ini alasan mengapa pendidikan karakter perlu disampaikan:

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Gerakan literasi di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik di abad 21. Pembentukan karakter pada anak dilakukan dengan cara gerakan literasi digital di sekolah, pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti menonton tayangan bersama mengenai penguatan pendidikan karakter, mengkaji permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat dan menentukan cara mengatasinya. Selain itu gerakan literasi di sekolah bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir kritis, dan menumbuhkan integritas peserta didik serta pendidik. Agar kedepannya peserta didik ini dapat bersaing di era globalisasi.

Dari beberapa konsep di atas selanjutnya disesuaikan kembali untuk menuju Indonesia yang lebih kreatif pada tahun 2045. Terobosan-terobosan ini hendaknya dilakukan oleh semua pihak baik pemangku kepentingan di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten hingga kota, hingga satuan pendidikan. Serta melibatkan orang tua peserta didik dan masyarakat menjadi komponen terpenting dalam gerakan literasi di sekolah.

Dari pembahasan di atas, dapat dijelaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh serta peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa, karena dengan kemampuan literasi digital, siswa akan lebih mudah untuk mengakses berbagai jenis bahan bacaan

seperti materi pelajaran, cerita dan puisi dengan berbagai jenis format. Selain itu juga dapat memudahkan siswa mencari informasi atau materi pelajaran di internet dari sumber yang terpercaya. Sehingga semakin baik literasi digital yang dimiliki siswa maka semakin baik juga tingkat minat baca yang dimiliki siswa tersebut. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

4. KESIMPULAN

Literasi digital memiliki peranan penting dalam pendidikan abad Ke-21. Literasi digital tidak hanya berupa kegiatan menulis atau membaca saja, akan tetapi literasi digital ialah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital dengan bijaksana,

dan cerdas. Selain itu literasi digital juga suatu upaya dalam rangka mengintegrasikan kemampuan seseorang dalam menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membagikan, serta membuat suatu konten dengan memanfaatkan teknologi dan internet. Dengan literasi digital siswa akan lebih mudah dalam mencari informasi secara cepat dan akurat.

Pada abad ke-21 ini teknologi sangat berkembang pesat dimana terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang melalui teknologi yang dapat menembus ruang dan waktu. Dengan seiring berkembangnya teknologi, apabila tidak dimanfaatkan secara bijak dan benar maka akan menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya dekadensi moral diantara aborsi, prostitusi, tawuran, geng motor, pornografi, narkoba dan seks bebas. Pendidikan karakter juga sangat dibutuhkan pada abad ke-21.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral serta pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan suatu keputusan baik-buruk dan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter penting diberikan sejak dini, karena karakter peserta didik akan terbentuk tidak secara langsung, melainkan melalui proses, supaya nilai karakter dapat tertanam dalam dirinya melalui pendidikan karakter dapat menciptakan calon generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti, peduli serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dengan literasi digital sangat berkaitan erat antara satu sama lain. Literasi digital dapat dijadikan salah satu sarana membentuk karakter anak bangsa milenial melalui tradisi membaca di dunia maya. Literasi digital memungkinkan pola pendidikan karakter bagi generasi milenial. Pada abad ke-21 ini, pendidikan lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahlah, S., Melianah. (2020). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 805-814.
- Anggraeni, H., Yayuk, F., & Eni Fariyatul Fahyuni. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 191-203.
- Dewi, D. A., Solihin, I. H., Farah, A., Monica, O., Pingkan., R.G. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal BasicEdu*, 5(6), 5249-5257.
- Ditangsih, F. T. R., Kartika N. S., Rini, P. R. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(2), 94-102.

- Siroj, H.A., Hari Witono., & Baiq Niswatul. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 1 Dasan Tapen Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1049-1057.
- Suriani, A., Hadi, S. (2022). Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. (JKPD) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Vol. 7 No. 1, 54-64.
- Yuniarto, B., Rivo, P. Y. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Edueksos*, 10(2), 177-194.